



KONTRADIKSI KECANTIKAN, MENTALITAS, DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Fitrahayunitisna
 Universitas Brawijaya

Abstract

Amba by Laksmi Pamuntjak is an international novel exhibited at Frankfurt Book Fair in Germany. The novel has also been translated in English, Dutch, and German, and awarded LiBeraturpreis 2016 from the German Litprom Institute. There is a feminist discourse that is represented as a political form in this novel. This research uses descriptive qualitative method with discourse analysis approach. The results of the study found: (a) the contradictions of the beautiful conception as identity, (b) the contradictions of mental identity in suing patriarchal discourse, and (c) the contradiction of cultural orientation as dismantled identity. This article is expected to open the reading discourse of the novel *Amba* from the perspective of femininity.

Keywords: novel *Amba*, identity, feminism

PENDAHULUAN

Amba merupakan salah satu novel serius yang ditulis oleh pengarang perempuan Indonesia. Novel ini banyak menjadi bahan perbincangan di dunia sastra. Kepiawaian Laksmi Pamuntjak dalam menarasikan kisah hidup perempuan yang dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah 1965 mendapat pujian dari banyak pihak. Novel ini merupakan karya bertaraf internasional dengan telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Belanda, Inggris, dan German. *Amba* merupakan salah satu karya yang ikut mengharumkan nama Indonesia di kancah kesusastraan dunia. Hal ini dikarenakan novel yang terbit pertama tahun 2012 tersebut di pameran di ajang bergengsi yakni Frankfurt Book Fair di Jerman tahun

2016 dan mendapat penghargaan LiBeraturpreis 2016 dari Lembaga Litprom Jerman.

Dari sekian banyak kelahiran novel Indonesia oleh pengarang perempuan, *Amba* memiliki gaya yang satir dalam membongkar narasi besar yang diberikan pada perempuan. Apalagi, narasi yang dibongkar adalah narasi besar dari epik kitab *Mahabharata*. Sebagaimana karya sastra, novel merupakan salah satu media yang berpengaruh besar terhadap penarasian perempuan. Roman dianggap sebagai karya yang melanggengkan konstruksi patriarkat—menetapkan perempuan dalam hubungan yang timpang dengan laki-laki—selain itu, roman juga dituduh sebagai agen atau alat yang menjadikan perempuan selalu membutuhkan

laki-laki sebagai pilar utama identitas dan subjektivitasnya (Prabasmoro, 2006: 205). Namun, justru hal sebaliknya direpresentasikan pada novel *Amba*. Novel ini menunjukkan usaha yang membangun identitas dan mentalitas perempuan berdasarkan konsepsi yang dibangun sendiri serta menentang penarasian perempuan dalam kisah *Mahabharata*. Ada sebuah wacana yang dilakukan untuk menggugah kesadaran pembaca “terutama perempuan” untuk bangun dari ketidaksadaran kolektif akan sistem patriarkat yang membelenggu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa novel *Amba* sangat feminis. Sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1984) bahwa sastra sebagai seni memiliki kewajiban untuk *decore* dan *delectare* sekaligus *movere* yang berarti memberi ajaran dan kenikmatan sekaligus menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab sehingga dapat menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan indah. Bentuk politik yang digerakkan dalam novel ini adalah representasi pemikiran tokoh utama yakni *Amba* yang begitu kritis terhadap sistem patriarkat yang membelenggunya.

Pola penceritaan antitesis digunakan dalam mendekonstruksi pandangan patriarkat yang mendefinisikan siapa dan apa perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Gaya penceritaan antitesis dilakukan dengan membenturkan dua hal yang berbeda sebagai sebuah pertarungan. Pandangan patriarkat

dan pandangan keperempuanannya yang feminis disandingkan untuk membuka kesadaran pembaca terhadap kehidupan sehari-hari sepertinya terlihat wajar—kehidupan perempuan dalam hegemoni patriarkat. Keberanian *Amba* dalam menuturkan pandangan tokoh perempuan tersebut patut untuk diapresiasi dari perpektif feminis.

Beberapa fokus masalah yang akan dikaji dalam hal ini antara lain adalah (a) kontradiksi konsepsi cantik sebagai identitas, (b) kontradiksi identitas mental dalam menggugat wacana patriarkat, dan (c) kontradiksi orientasi budaya sebagai identitas yang dibongkar. Untuk itu, artikel ini diharapkan dapat membuka diskursus pembacaan terhadap novel *Amba* dari perspektif keperempuanan.

METODE

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian terhadap novel *Amba* adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskursus feminisme dalam novel yang berfokus pada kontradiksi identitas perempuan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah paparan teks baik yang berupa narasi, deskripsi, maupun dialog yang merepresentasikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Sumber data penelitian adalah novel *Amba* terbitan PT.

Gramedia yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam pembacaan novel adalah analisis wacana kritis. Teknik pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah dengan membaca teks dengan seksama, yakni dilakukan dengan membaca kritis. Pembacaan dilakukan berulang kali dengan melibatkan kepekaan, kemampuan, wawasan dan pengetahuan peneliti. Kedua adalah dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks dengan menandai bagian-bagian teks yang berupa narasi, dekripsi dan dialog yang berkaitan dengan fokus masalah. Ketiga adalah dengan mengklasifikasikan data yang sudah ditandai dengan memasukkan ke dalam instrumen lembar klasifikasi dan kodefikasi data sehingga diperoleh korpus data. Keabsahan data dilakukan dengan cara (1) mengamati teks secara tekun dan membaca berulang-ulang dengan penghayatan yang mendalam, (2) Studi intertekstualitas, dan (3) diskusi dengan teman sejawat dan ahli sastra. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Membaca cermat, teliti, dan berulang teks novel *Amba* dengan penghayatan mendalam untuk dapat mengidentifikasi data yang selanjutnya ditandai. (2) Mereduksi data yang kurang tepat dengan cara menyederhanakan dan mengerucutkan bagian yang sudah ditandai. (3) Mengklasifikasi data yang sudah ditandai

dengan menggunakan instrumen klasifikasi dan kodefikasi data. (4) Interpretasi data dengan dan mengkaitkan dengan teori-teori yang relevan. (5) Deskripsi terhadap paparan data, analisis, dan temuan. (6) Membahas hasil temuan berdasarkan kajian teori. (7) Menyimpulkan hasil penelitian dan temuan. (8) Mengulang kembali proses interpretasi jika dianggap kurang memadai dan mendiskusikan dengan ahli serta teman sejawat. (9) Melakukan penyimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontradiksi Konsep Cantik Sebagai Identitas

Bagaimana identitas perempuan dikonstruksi dalam novel *Amba*? Hal ini dapat dilihat dari representasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut. Identitas merupakan ciri khusus yang menandai karakter tertentu. Sebagai perempuan, tentunya identitas merupakan ciri khusus yang menandai bahwa tokoh tersebut adalah perempuan. Selain hal yang berarti jenis kelamin, ada tanda-tanda skunder yang menandai diri perempuan yang dikonstruksi secara gender, yakni pembeda antara laki-laki dan perempuan secara sosial dan kultural. Sebagaimana pengarang yang merupakan pencipta tokoh, ia lantas merepresentasikan identitas perempuan dalam perspektif gender sebagaimana yang dia ingini.

Konsep cantik selalu saja dilekatkan pada yang feminin. Cantik adalah milik perempuan. Setiap kali mengidentifikasi perempuan, cantik merupakan label yang menjadi bandrol. Lalu, bagaimanakah konsep cantik sebagai sebuah citra yang mengidentifikasi perempuan? Konsep cantik dalam hal ini dikerucutkan pada hal yang berhubungan dengan estetika secara material yakni fisik.

Konsep cantik sebagai citra perempuan direpresentasikan dalam novel *Amba* secara kontradiksi. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan dua konsep cantik yang berbeda. Kedua konsep tersebut diperlihatkan sebagai sebuah antitesis, yakni dengan membangun nilai baru yang dianggap lebih baik terhadap konsep cantik untuk disandingkan dengan nilai lama dengan beberapa analogi.

Konsep cantik sebagai nilai lama cenderung merepresentasikan identitas fisik perempuan yang serupa dari sudut pandang masyarakat patriarkat secara umum di Indonesia, yakni berkulit putih, berambut lurus panjang, bermata lebar, bibir tipis, hidung mancung, tubuh tinggi semampai dan berbadan sintal. Berikut adalah kutipan konsep cantik yang direpresentasikan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Amba*.

“Sati!”

Gadis bermata belok itu berpaling dengan tajam ke arah suara dari kejauhan itu. Tubuhnya dua kali usianya yang baru sepuluh. Tak heran ia justru menawan

pada suasana yang merenggang oleh basa-basi, lain-di-mulut-lain-di-hati, dan kelambanan yang sengaja (IDPF-5)

Tapi Ambika lain. Dia cantik, jadi buat apa berpikir terlalu banyak tentang kecantikan? Berpikir memerlukan otak, dan pertumbuhan otaknya tak sepesat kecantikannya, maka kenapa ia harus menjadikan dirinya seperti Amba. Hidup sudah cukup melelahkan. Meski tidak dari subuh hingga subuh, ia berkeringat. Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian. Menjelang malam yang dirasakannya adalah peluh dan debu yang tak seharusnya lekat di kulitnya yang kata orang mulus bagai pualam itu.

Tapi ia tahu ini akan selalu demikian. Bahkan dalam usianya yang begitu muda, sudah jelas dia akan tumbuh menjadi perempuan yang digandrungi laki-laki. Seperti Ibu, laki-laki berlomba-lomba untuk mengawininya. Maka walaupun ia sering capek, dan hampir tak punya tenaga untuk belajar atau menggunakan otaknya—tak seperti Amba—ia selalu punya waktu untuk berpikir tentang pangeran-pangeran yang akan membawanya ke sebuah istana di mana ia tak harus lagi melihat pisau dapur dan ember. (IDPF-3)

Tokoh Sati, Ambika, Ambalika, dan ibu Amba yakni Nuniek direpresentasikan dengan karakter fisik yang cantik sebagaimana berkulit putih, berambut lurus panjang, bermata lebar, bibir tipis, hidung mancung, tubuh tinggi semampai dan berbadan sintal. Namun, nilai estetika cantik semacam ini digugat oleh tokoh Amba dengan menunjukkan kelemahannya. Estetika cantik yang dibangun oleh perpektif patriarkat tersebut hanya melemahkan perempuan, membuat perempuan lebih

mudah untuk dimanipulasi, dan tertindas. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Baginya jelas bahwa kecantikan adalah anugrah, lihat saja bagaimana Ambika dan Ambalika tidak pernah dihukum Pak Pardi apabila mereka telat sekolah, atau lupa bikin pekerjaan rumah. Atau bagaimana Ibu selalu diperbolehkan berhutang lebih lama di warung Mas Godek yang sangar dan terkenal suka main perempuan tapi entah kenapa selalu santun dan takzim kepada Ibu. Tapi, bagi Amba kecantikan bukanlah jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Coba lihat ibu yang selalu terinjak-injak karena selalu harus merasa berbaik-baik pada semua orang yang menyanjung dirinya. Lihat bagaimana ia cepat merasa berutang budi pada orang lain hingga ia segera menerima lamaran bapak tanpa menyadari bahwa ia bisa mendapatkan siapa pun di kabupaten itu, lelaki paling berpunya, paling tampan, paling berhasil sekali pun. Coba lihat si kembar yang tiba-tiba tidak diizinkan ikut lomba kesenian sekabupaten hanya karena guru-guru sekolah takut mereka akan memukau para juri dengan kecantikan mereka dan merugikan murid-murid yang betul-betul berbakat. Atau anak bungsu saudagar Slamet yang tekenal cantik itu, yang ditemukan terbunuh di dekat pematang di pinggir kota, dengan leher teriris dan vagina terkoyak. Di satu sisi kecantikan adalah pemberi hidup dan penyanjung. Di sisi lain ia terkutuk menakutkan. Maka Amba memilih untuk tak tinggi berharap. Dalam pilihannya ini, ia seperti serekor burung, senantiasa mengelak, tak kunjung tergapai. (IDPF-12)

Tidak hanya tertidas saja, tetapi konsep cantik yang ditawarkan dengan cara yang feminin tersebut justru membuat perempuan menjadi korban. Salah satunya ditunjukkan dengan kasus yang dialami oleh anak perempuan Saudagar Slamet yang menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan. Bagi tokoh Amba, konsep

cantik semacam itu hanya membawa petaka bagi perempuan karena merupakan konsep cantik yang secara seksual diinginkan oleh laki-laki. Untuk itu, tokoh Amba menawarkan nilai baru sebagai konsep kecantikan yang dikontradiksikan dengan nilai lama. Nilai baru terhadap konsep cantik tersebut direpresentasikan dalam kutipan berikut.

Waktu pun melepaskan tahun lima puluhan, dan di tahun enam puluhan, Amba—selamanya bukan yang tercantik di keluarga itu—berubah. Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam. Entah kenapa semuanya membuat parasnya lebih lembut. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding dengan adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam. Amba berdiri dan berjalan dengan tak peduli apa pikiran orang, mungkin karena otaknya selalu riuh pertanyaan ini-itu. Ia bukan sekuntum kembang sebagaimana ibu dan adik-adiknya, tapi karena itu ia bahagia, meskipun ia tak tahu sampai kapan. (IDPF-13)

Konsep cantik yang direpresentasikan adalah kebalikan dari nilai lama yakni mata yang tidak bulat, tetapi mirip mata kucing yang mencerminkan ketajaman; bibir penuh yang menunjukkan ketegasan; hidungnya tidak terlalu mancung dan paras lembut, serta raut wajah yang teka-teki menjadi simbol kedalaman isi dari yang ada di dalam pikiran perempuan. Nilai baru tentang konsep cantik yang ditawarkan oleh tokoh Amba ini tidak hanya dinilai dari aspek fisik tapi juga dari perilaku yang mendukungnya. Konsep cantik

tersebut juga memiliki kekuatan dan berbanding lurus dengan kekuatan karakter non fisik, yakni kekuatan mental. Kekuatan mental yang mencerminkan sebuah pemikiran yang lebih kuat dan berani untuk menentang nilai lama yang dianggap membelenggu kebahagiaan dan kebebasan perempuan.

Nilai baru tersebut merupakan bentuk penawaran identitas diri perempuan yang dikosep oleh wacana feminisme. Bagi tokoh Amba, nilai cantik semestinya dikonsep dari perspektif perempuan sendiri, bukannya dari pihak eksternal. Sebagaimana yang diteorikan oleh Beauvoir (2016) bahwa selama ini perempuan mengonsep dirinya sebagaimana yang diinginkan laki-laki dalam wacana patriarkat. Budaya patriarkat telah membentuk perempuan sebagai manusia lain dengan kelas kedua atau yang biasa disebut dengan *The Other* yang hidupnya dan kehendak hidupnya bergantung pada laki-laki. Dalam konteks ini, tokoh Amba menawarkan wacana baru berkaitan dengan identitas fisik perempuan yang dikonsep secara kontradiksi dari pada konsep cantik dari perspektif patriarkat. Wacana baru tentang nilai cantik yang dikonsep dari perspektif keperempuanan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pengarang melalui tokoh Amba, bahwa nilai lama terhadap konsep cantik itu sebenarnya nilai yang dikonsep berdasarkan pengalaman dan keinginan laki-laki. Sementara itu, sebagai perempuan yang hidup dan kehendak hidupnya bergantung

pada laki-laki secara tidak sadar bersama-sama dan berlomba-lomba untuk menjadi cantik seperti yang diinginkan laki-laki untuk hasrat seksualnya—sebagaimana konsep seksualitas Freud yang mendasari pemikiran Beauvoir.

Kontradiksi Identitas Mental Dalam Menggugat Wacana Patriarkat

Identitas mental yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah identitas yang mengarah pada karakter mentalitas—sebagai aspek psikologis—tokoh perempuan yang membangun identitasnya. Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian dan pembawaan yang menandai identitasnya; karakter yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi terhadap lingkungannya (Minderop, 2016). Karakter tersebut dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhinya sebagai individu.

Ada dua tipe karakter mentalitas yang menandai kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Tipe pertama adalah identitas mental yang mengacu pada karakter feminin. Sementara itu, tipe kedua mengacu pada karakter yang androgini. Tipe pertama yakni karakter feminin, merupakan karakter dengan mentalitas yang dibentuk oleh masyarakat dalam budaya patriarkat. Di samping itu, tipe kedua—yakni karakter

androgini yang dikontradiksikan dengan tipe pertama—merupakan karakter yang dibentuk sebagai wacana feminis dalam novel *Amba* dengan mendekonstruksi dan mangacaukan batas bineritas yang memisahkan antara feminin dan maskulin. Maskulin berkarakter rasional, mengembang, menuntut, agresif, kompetitif; sedangkan feminin berkarakter intuitif, menyusut, pasif, konservatif, memelihara, responsif, dan kooperatif (Capra, 2007).

Identitas mental dengan karakter feminin dalam novel *Amba* ditunjukkan oleh tokoh Nuniek sebagai ibu dari tokoh Amba, tokoh Ambika dan Ambalika si kembar yang merupakan adik dari tokoh Amba, dan tokoh Sati sebagai teman kecil tokoh Amba. Tokoh Nuniek, Ambika, Ambalika, dan Sati memiliki karakter feminin sebagaimana karakter yang lemah, tunduk, mudah dimanipulasi, setia, pasif, berbakti, dan tidak banyak menuntut. Hal ini direpresentasikan dalam kutipan yang merupakan pernyataan tokoh Ambika berikut.

“Gimana-gimana juga, kita kan masih kecil. Buat apa kita capek-capek memikirkan apa yang belum terjadi? Kita dididik rajin di sekolah, berbakti pada orang tua, dan setia.” (IDPF-1)

Tokoh Ambika memiliki kesadaran tentang mentalitas yang seharusnya dimiliki oleh perempuan yakni rajin, berbakti, dan setia tanpa mempertanyakan. Sikap dan pandangan hidup tokoh Ambika adalah sebuah moralitas yang baik untuk anak perempuan. Moralitas ideal bagi perempuan

merupakan moralitas sebagaimana yang dimiliki oleh seorang ibu, seperti dikutip dalam novel bahwa:

Di Buru laut seperti seorang ibu: dalam dan menunggu. (HMB-1)

Lautan luas yang memiliki kekuatan misterius dianalogikan sebagai ibu. Artinya bahwa ibu memiliki sikap yang sabar sekaligus kuat karena mampu menunggu dan menerima yang terjadi padanya seperti lautan. Kata menunggu merupakan perilaku yang pasif. Perilaku ini diidentifikasi bagi karakter perempuan. Perilaku menjaga, memelihara, menerima, memahami dan sebagainya. Perempuan memiliki citra yang positif sebagai ibu. Ibu merupakan simbol moralitas, kebijakan, pengorbanan diri, kesabaran, dan tanggung jawab. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa ideologi ibuisme dijunjung tinggi. Ideologi tersebut memandang fungsi ibu sebagai lambang moralitas perempuan yang baik. Perempuan yang ideal dan dihormati adalah perempuan yang keibuan. Perempuan keibuan adalah perempuan yang menjalankan fungsinya sebagai ibu, yakni melahirkan anak, memelihara, mengayomi, sabar, dan setia.

Tokoh Ambika juga berpandangan bahwa untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, perempuan harus cantik dan tidak perlu cerdas supaya laki-laki mapan mau menikahinya. Pandangan hidup demikian direpresentasikan dalam kutipan berikut.

Bahkan dalam usianya yang begitu muda, sudah jelas dia akan tumbuh

menjadi perempuan yang digandrungi laki-laki. Seperti Ibu, laki-laki berlomba-lomba untuk mengawininya. Maka walaupun ia sering capek, dan hampir tak punya tenaga untuk belajar atau menggunakan otaknya—tak seperti Amba—ia selalu punya waktu untuk berpikir tentang pangeran-pangeran yang akan membawanya ke sebuah istana di mana ia tak harus lagi melihat pisau dapur dan ember. (IDPF-3)

Pandangan hidup Ambika mencerminkan mentalitasnya sebagai perempuan. Pandangan tersebut merupakan representasi pandangan hidup yang paternalistis dan feodal—bahwa perempuan sangat tergantung pada laki-laki dalam kesejahteraan hidupnya, sehingga perempuan harus tunduk kepada yang berkuasa. Tokoh Ambika berpandangan bahwa perempuan tidak bisa mandiri dan tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan kesejahteraan hidupnya sendiri. Untuk itu, perempuan adalah pihak yang membutuhkan laki-laki.

Sementara itu, identitas mental tipe kedua yang ditawarkan dalam novel ini terepresentasi dalam tokoh Amba. Mentalitas yang dimiliki oleh tokoh Amba merupakan mentalitas dengan karakter yang *androgini*, yakni membaurkan antara feminin dan maskulin namun di sisi lain mengacaukan batas antara feminin dan maskulin. Identitas mental tersebut direpresentasikan sebagai wacana dalam menggugat karakter perempuan yang dinarasikan oleh wacana patriarkat.

Amba tahu ia bukan tidak menarik—matanya kucing dan kenari,

bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam dan membuatnya tampak kuat, sementara mulutnya—guratan yang tegas, tapi lentur, cerdas—begitu feminin. Tapi justru karena ia tahu apa yang ia ketahui tentang dirinya sendiri, ia tak peduli pada pendapat orang. Ia juga tak hendak menyalahkan dirinya karena kurang cantik.” (IDPF-11)

Sebenarnya Sudarminto sedikit takut terhadap anak-anaknya sendiri. Terlebih terhadap anak sulungnya. Ada pada Amba sesuatu yang seperti putri raja: keras kepala, berkemauan sendiri, memesona. (IDPF-8)

Karakter tokoh Amba menunjukkan metalitas yang kuat, tegas, aktif, cerdas, dan keras. Karakter tersebut merupakan karakter maskulin yang digambarkan oleh Capra (2007), namun dalam novel ini digambarkan sebagai karakter yang feminin dan memesona. Pengacauan ini merupakan sebuah dekonstruksi terhadap tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru dengan nilai baru terhadap karakter perempuan feminin yang diinginkan oleh pengarang. Sebagaimana pandangan Ratna (2008:190) dekonstruksi feminisme berupaya menciptakan indikator dalam rangka menghilangkan perbedaan yang tajam dalam oposisi biner (maskulin dan feminin). Sistem logika makna feminin dikacaukan oleh deskripsi dan narasi terhadap tokoh Amba dengan membaurkan antara simbol-simbol feminin dan maskulin sehingga dikotomi tersebut menjadi tidak tampak.

Gugatan terhadap wacana patriarkat dalam mengidentifikasi mental perempuan

ditunjukkan oleh tokoh Amba dalam kutipan berikut.

Amba lain, ia acuh tak acuh. Ia tak tahan terhadap perempuan yang terlalu mudah dirayu atau lebih cepat merasa tersanjung oleh omongan laki-laki. Ia tak punya kesabaran terhadap perempuan yang terlalu cepat merasa dirinya terinjak-injak, atau membiarkan arti hidupnya ditentukan oleh suami. Lakon-lakon wayang tentang istri seorang kesatria kadang membuatnya berang. Ia tak paham, bahkan tak berhasil mengerti indahnya Dewi Madrim, yang selalu nomor dua, atau Banowati, yang centil dan binal dan selalu mengingatkannya kepada Sati. Ia menikmati cerita wayang tapi diam-diam menertawakannya. Ia tak akan pernah menjadi Amba yang dikasihani orang. (IDPF-12)

Kutipan di atas menunjukkan gugatan terhadap narasi karya sastra *Mahabharata*. Tokoh Amba tidak setuju dengan identitas perempuan yang digambarkan sebagai tokoh lemah, patuh, tergantung, dan dikendalikan oleh laki-laki sehingga dia menertawakan tokoh-tokoh perempuan dalam wayang yakni istri-istri kesatria seperti Dewi Madrim dan Banowati. Gugatan tersebut ditegaskan dalam kutipan berikut.

Ambika tiba-tiba menyeletuk, seperti orang penasaran, “Jangan lupa lho, Shakuntala ngotot supaya Prabu Dhusmanta mengawininya. Aku tidak melihat ada yang salah di sana.”

Kalau kamu mau ikut-ikutan begitu, silahkan saja,” sahut Amba dengan tenang. Diam-diam ia geli karena adiknya begitu ngotot. “Memangnya kamu mau memohon-mohon kepada seorang lelaki untuk mengawinimu, setelah ia begituan dengan kamu tanpa maksud mengawinimu? Atau merengek-rengok supaya laki-laki ini tidak meninggalkanmu, karena kamu tak bisa memberinya anak? Bu Rusmini saja ndak sampai melakukan itu. Ia punya harga diri.” (HMI-5)

Tapi Amba tetap bersikukuh “Masa kamu pikir tokoh-tokoh wayang yang kamu kagumi itu—Kunthi, Sakuntala, Wara Sembadra sudah kawin ketika mereka pertama kali begituan?” (HMP-3)

Gugatan yang dilakukan oleh tokoh Amba terhadap penarasian perempuan merupakan gugatan terhadap wacana patriarkat dalam cerita *Mahabharata*. Hal ini dilakukan dengan mengonstruksi identitasnya sendiri dengan cara yang berbeda yakni menawarkan mentalitas baru sebagai identitas perempuan yang bertentangan dengan nilai lama. Penawaran nilai baru sebagai identitas perempuan tersebut sejalan dengan pandangan feminisme eksistensial bahwa perempuan perlu mengonstruksi konsepsi dirinya, mendefinisikan sendiri apa itu perempuan, belajar mengenali dirinya dan mencintai dirinya agar konsepsi positif perempuan bisa terbentuk (Arivia, 2003:124).

Cara mengonstruksi identitas diri dengan mendekonstruksi makna feminin tersebut juga merupakan wacana yang ditawarkan oleh feminisme postmodern. Dekonstruksi berupaya menciptakan indikator dalam rangka menghilangkan perbedaan yang tajam dalam oposisi biner maskulin dan feminin dengan berusaha mengoreksi kembali sistem logika yang sedang terjadi (Ratna, 2007: 190). Menurut Kristeva (dalam Arivia, 2003:131), orang yang bebas adalah orang dapat bermain dengan bebas di wilayah simbol maskulin dan feminin.

menentang narasi besar dan narasi laki-laki. Selama ini laki-laki menarasikan perempuan dalam masyarakat dengan cara mengacaukan pengalaman perempuan. Pembebasan bagi postmodern adalah dengan melalui narativitas atau pengkisahan identitas feminis dan budaya feminis dari sudut pandang perempuan sendiri. Hal ini dilakukan oleh tokoh Amba melalui gugatannya yang menolak penarasian identitas perempuan dalam kisan *Mahabharata*.

Kontradiksi Orientasi Budaya Sebagai Identitas Yang Dibongkar

Konteks orientasi budaya yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mengacu pada arah budaya tokoh perempuan yang dianggap benar. Sebagaimana orientasi budaya dalam KBBI merupakan pandangan atau arah budaya yang dianggap benar oleh sekelompok masyarakat tertentu. Saryono (2008) juga menjelaskan bahwa tinjauan unsur kultural khususnya orientasi budaya perempuan dalam fiksi Indonesia mempertegas sosok-sosok tokoh perempuan dalam dunia-kehidupannya.

Tinjauan terhadap orientasi budaya dalam kajian ini mempertajam pandangan hidup perempuan yang disinyalir sebagai identitas diri perempuan dari perpektif kultural. Oreintasi budaya sebagai identitas

perempuan dalam novel *Amba* terepresentasi dari pandangan hidupnya. Ada dua tipe orientasi budaya yang kontradiksi ditampilkan dalam novel ini. Pandangan tersebut khususnya menyangkut arah hidup perempuan yang dianggap benar. Kedua orientasi budaya tersebut dengan sengaja dibandingkan sebagai wacana untuk menawarkan logika kebenaran terhadap arah budaya yang adil untuk perempuan.

Orientasi budaya yang dikontradiksikan dalam novel tersebut adalah orientasi budaya patrilineal dan orientasi budaya matrilineal. Budaya masyarakat patrilenial merupakan sistem masyarakat di mana sebuah keluarga bersandar pada keluarga laki-laki seperti dalam keluarga masyarakat Jawa (Geertz, 2013), sedangkan matrilineal adalah masyarakat yang organisasi dan kelangsungan keluarganya bersandar dan ditentukan oleh keluarga perempuan, yang dicontohkan pada masyarakat Minangkabau (Stuers,2008).

Orientasi budaya patrilineal dalam novel ini direpresentasikan sebagai orientasi budaya yang merugikan dan melemahkan perempuan. Orientasi budaya ini dikritik sebagai penyebab belenggu dan keterbatasan perempuan di wilayah publik. Hal ini berkenaan dengan peran perempuan di wilayah privat dan publik dalam masyarkat Jawa. Orientasi budaya ini lah yang dianggap membelenggu tokoh Amba, ibunya yakni tokoh Nuniek, serta tokoh Ambika dan

Ambalika. Kritikan terhadap orientasi budaya yang membelenggu tersebut tercermin dari narasi yang menunjukkan betapa lemahnya perempuan dalam keluarga patrilineal. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

Setelah menjalani kehidupan pernikahan selama enam belas tahun, setelah mengurus seluruh keperluan rumah tangganya tanpa diharuskan suaminya mencari nafkah, baru setahun terakhir Nuniek memberanikan diri menjajakan kue-kue bikinannya, nagasari, getuk lindri, apem, dan lupis, di warung Bu Rusmini. Amba dan adik-adiknya mendukung pada ibunya dengan mengunci mulut dan membantu di dapur, tiga hari seminggu mengolah tambahan santan dan gula jawa. Apa pun perbedaan pendapat di antara mereka, mereka telah terlatih untuk melindungi satu sama lain. Penghasilan yang tak seberapa, tapi cukup membuatnya bangga. Dan perasaan bangga ini, perasaan yang sudah lama hilang semenjak ia sempat mendapat penghasilan dari menembang buat sejumlah sanggar keroncong, atau ketika menjadi juara macapat sekabupaten, membuat langkahnya lebih gemulai, sorot matanya lebih berkebyar. Tiba-tiba ia ingat bagaimana caranya cantik dan berani. (HKP-4)

Nuniek bisa pulang lebih awal. Bapak dan Ibu marah besar, dan Nuniek diganjar masa kurung seminggu, tak boleh keluar rumah dan tak boleh menerima teman. Ini tidak adil, pikir Nuniek, sebab Sijo diperbolehkan oleh orangtuanya keluar rumah sampai malam untuk noton Srimulat bukan karena ia mencintai pertunjukan, tapi karena ia laki-laki. Reaksi pertama Nuniek adalah ingin melarikan diri. *Wani nduk wani*. (KDB-7)

Tokoh Nuniek sebagai istri sekaligus ibu memiliki identitas dengan orientasi budaya patrilineal. Dia memiliki kesadaran tentang kedudukan dan perannya yang tidak leluasa di ruang publik. Ruang publik bukan

wilayah pengalamannya sehingga orientasinya dalam memandang dunia sebagai sebuah kosmologi terbatas, terpisah, naif, dan tradisi. Dirinya hanya bagian kecil dari kosmologi yang misterius. Untuk itu, dia memiliki kecenderungan untuk tunduk pada nilai dan hubungan hierarkis dengan sistem yang ada di luar dirinya seperti hubungannya dengan suami, keluarga, dan masyarakat disekelilingnya.

Orientasi budaya patrilineal yang dianggap merugikan dan melemahkan perempuan ini dikritik dengan memberikan bandingan orientasi budaya matrilineal. Orientasi budaya matrilineal direpresentasikan dalam keluarga tokoh Bhisma. Perempuan-perempuan dari keluarga Bhisma digambarkan memiliki pandangan hidup yang modern, dinamis, linier, dan egaliter. Orientasi budaya matrilineal tersebut digambarkan memberi kebebasan perempuan untuk mendapatkan pengalaman di wilayah publik tanpa harus merendahkan peran dan kedudukan laki-laki. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

Aku setengah Minang, di Sumatra, pulau besar di sebelah utara Jawa. Bapakku di besarkan oleh kakak-kakak perempuan yang tinggi besar berahang keras dan menolak kawin, perempuan-perempuan yang bersekolah, perempuan-perempuan yang mengelola uang, mendirikan usaha, menulis buku, dan membeli dan menjual tanah dengan besi. Ibuku sendiri orang Jawa. Namanya Miriam. Ia tidak tinggi besar berahang keras, tapi di rumah ia menentukan segalanya. Bapakku tidak kalah, bapakku sangat mencintainya. (HKP-6)

Orientasi budaya matrilineal dikontradiksikan dengan budaya patrilineal. Hal ini diperjelas dengan memberikan antitesis terhadap pandangan hidup keduanya yang saling bertentangan. Bhisma sebagai tokoh yang dibesarkan dalam keluarga matrilineal memberikan pandangan bahwa perempuan dalam keluarga mereka memiliki kedudukan yang istimewa. Bagi Bhisma, perempuan dapat berpengaruh dalam keluarga tanpa merendahkan martabat laki-laki. Hal itu tercermin dalam dialog tokoh Bhisma dengan Amba berikut.

“Aku pernah mengenal seorang perempuan Jawa”, kata Bhisma lagi, setengah bergumam, “yang begitu mirip Ibuku. Ia pun mengendalikan duniaku sebagai mana ibuku mengendalikan dunia bapakku. Belum lama aku mengenal dia, tapi ia hidup dan tumbuh di dalam diriku, begitu rupa hingga memanjangkan bayang-bayangku kemanapun mataku memandang. Ia telah jadi kewajibanku, nasibku.” (HKP-7)

Ia mengagumi ayahnya, tapi tidak cocok dengan dia. Ayah Bhisma datang dari sebuah keluarga Bukittinggi, orang Minang yang mengukur harapan dengan pucuk merapi dan atap Rumah Gadang dengan tekad mengarungi laut dan rantauan. Tetapi pada saat yang sama melakukan banyak hal sendiri, dan lebih suka diam, seperti bilik yang tertutup. Ibunya adalah seorang Jawa, Jawa dalam arti sempit, Jawa Tengah, keturunan bupati pesisir yang mengukur harapan dengan ruang rumah yang anggun dan stabil. Tapi Miriam lah yang justru bertahta dalam keluarga, seakan-akan ia sosok yang kuat, dan bukan suaminya yang membawakan sepenuhnya suasana sebuah keluarga Minang.

Bhisma suka mengatakan ia dibesarkan dengan jejak kedua orang itu: ia mudah untuk tidak membangkang kepada sosok yang kuat, dan ia penyendiri.

Amba mendengarkan cerita Bhisma hampir kata demi kata. Ia teringat ibunya sendiri, mungkin bahagia atau tidak bahagia di dalam ikatannya. Apa yang akan ia ucapkan kepada seorang perempuan seperti Miriam Rashad? Apa yang akan ia persembahkan kepada para dewa agar dirinya menjadi seperti perempuan itu? (HKP-8)

Pada bab yang lain, tokoh Bhisma menunjukkan penyesalan atas budaya patrilineal yang membatasi ruang gerak perempuan untuk menemukan jati dirinya. Menurut tokoh Bhisma, perempuan terbelenggu pada sistem budaya patrilineal yang membuatnya tidak berkembang dan bebas karena selama hidupnya hanya diperuntukkan orang lain, suami, anak, dan keluarganya. Hal itu tercermin dalam surat Bhisma kepada Amba yang dikutip sebagai berikut.

Saat kamu membaca ini, kamu mungkin kamu sudah bertahun-tahun menikah, sibuk dengan anak dan cucu. Setiap hari, kamu mungkin sibuk untuk memikirkan apa yang segar dan untuk dimasak. Bagaimana menata rumah supaya rapi dan ramah, bagaimana basabasi dengan tamu dan keluarga, Kamu mungkin tidak punya waktu lagi untuk membaca Koran. Kamu mungkin capek terus menerus.

Aku sendiri tak dapat membayangkan kamu akan tunduk kepada nasib seperti itu. Tapi tentu saja aku berpikir begitu karena aku tak pernah ingin kamu seperti itu. Atau barangkali aku hendak menentramkan perasaanku sendiri (yang sebenarnya tidak perlu kau hiraukan). Tapi aku tidak cukup mengenal dunia yang nyata, dan tidak tahu apa yang membuat seseorang yang hidup di dalamnya mustahil melawan arus (HKP-9)

Penggambaran orientasi budaya matrilineal dan patrilineal dalam novel ini dikontradiksikan sedemikian rupa untuk menunjukkan orientasi budaya mana yang dianggap lebih adil bagi perempuan. Orientasi budaya matrilineal ditunjukkan sebagai budaya yang lebih baik sebagai sebuah penawaran. Sementara itu, orientasi budaya patrilineal dikritik dengan memaparkan banyak ketimpangan dan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Simpulan

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak menyisipkan ideologi feminis sebagai sebuah wacana yang ditawarkan dari perspektif keperempuanan. Wacana yang ditawarkan dalam novel ini merupakan sebuah wacana tentang nilai baru yang dikonsep berdasarkan pandangan feminis. Salah satu cara yang digunakan oleh pengarang dalam membangun nilai baru dan mengkritik nilai lama adalah dengan membuat kontradiksi baik melalui penokohan maupun penggambaran latar.

Kontradiksi yang ditemukan berkaitan dengan konsep kecantikan sebagai identitas adalah kontradiksi cantik sebagai identitas fisik yang dikonsep berdasarkan pandangan masyarakat patriarkat dan konsep cantik yang dibangun berdasarkan sudut pandang keperempuanan. Konsep dari sudut pandang keperempuanan dipergunakan untuk mengkritik nilai lama, yakni nilai kecantikan

yang selama ini dinarasikan kepada perempuan dari sudut pandang patriarkat. Konsep cantik yang dinarasikan berdasarkan pandangan masyarakat patriarkat dideskripsikan secara feminin. Sementara itu, konsep cantik yang dibangun dari sudut pandang keperempuanan dideskripsikan dengan cara lain yakni kecantikan fisik yang mencerminkan perilaku antara feminin dan maskulin. Konsep cantik yang dibangun dari perspektif keperempuanan dilakukan dengan membaurkan batas maskulin dan feminin ini dinilai lebih baik untuk perempuan karena merepresentasikan kekuatan perempuan.

Kontradiksi berkenaan dengan mentalitas yang ditemukan adalah mentalitas perempuan yang dinarasikan dari pandangan masyarakat patriarkat dan mentalitas yang dibangun oleh sudut pandangan keperempuanan. Mentalitas perempuan yang dinarasikan dari pandangan masyarakat patriarkat memiliki ciri yang feminin, yakni lemah, tunduk, mudah dimanipulasi, setia, pasif, berbakti, dan tidak banyak menuntut. Sementara itu, mentalitas yang dibangun dari sudut pandang keperempuanan adalah mentalitas yang *androgini*. Mentalitas yang *androgini* adalah mentalitas yang membaurkan antara yang maskulin dan feminin. Mentalitas ini dianggap lebih unggul untuk perempuan karena dapat menghilangkan karakter-karakter lemah yang merugikan perempuan.

Kontradiksi berkaitan dengan orientasi budaya sebagai identitas kultural perempuan yang di temukan adalah orientasi budaya patrilineal dan budaya matrilineal. Orientasi budaya patrilineal dinarasikan sebagai budaya yang merugikan perempuan karena membelenggu dan merendahkan peran, posisi, dan martabat perempuan. Sementara itu, orientasi budaya matrilineal dianggap lebih baik untuk perempuan karena memberikan kebebasan, peran, posisi, dan martabat yang setara di ruang publik maupun privat tanpa harus merendahkan laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Beauvoir, Simone de. 1989. *Second Sex: Kehidupan Perempuan (The Second Sex)*. Terjemahan Toni B. Febrianto dan Nuraini Juliastuti. 2016. Yogyakarta: Narasi.
- Capra, Fritjof. 2007. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Budaya*. Yogyakarta: Jejak.
- Geertz, Clifford. 1960. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (The Religions of Java)*. Terjemahan Aswab Hasain dan Bur Rasuanto. 2014. Depok: Komunitas Bambu.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prabasmoro, Aquarini priyatni. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saryono, Djoko. 2008. *Perempuan dalam Fiksi Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan
- Stuers, Cora Vreede-de.1960. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian (The Indonesian Women: Struggles and Achievement)*. Terjemahan Elvira Rosa, dkk. 2008. Depok: Komunitas Bambu.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.